

**ANALISIS ASPEK-ASPEK KEORGANISASIAN UNIT KEGIATAN
MAHASISWA BIDANG KEAGAMAAN ISLAM DI FAKULTAS ILMU
PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Ramdhan Dwi Ratriana ✉ Ilyas

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2015
Disetujui Maret 2015
Dipublikasikan April 2015

Keywords:
Intensity Of
Communication;
Organisation; Participation;
Understanding

Abstrak

Idealnya kegiatan sebuah lembaga kemahasiswaan, organisasi keagamaan mampu mentransformasikan nilai pada setiap kegiatannya. Kegiatan-kegiatan organisasi kampus tidak selamanya berjalan mulus, karena terjadi masalah pada aspek-aspek keorganisasian salah satunya adalah faktor kekurangan anggota. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek keorganisasian yang ada pada unit kegiatan mahasiswa bidang keagamaan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana analisis data yang digunakan adalah *Constant Comparative* yang berarti membandingkan data satu dengan data lainnya, baik data yang didapat melalui metode Observasi, Wawancara ataupun Dokumentasi. Subjek penelitian ini memiliki 9 orang, dimana 5 subjek merupakan data utama, 2 mahasiswa lainnya dari fungsionaris sebagai data pembanding, ditambah pembina FUMMI dan Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan sebagai informan. Teknik keabsahan yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber data dan metode yang memakai teknik perpanjangan keikutsertaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Unit Kegiatan Mahasiswa Keagamaan Islam Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES dapat dikatakan kurang aktif, intensitas komunikasi dan pemahaman mahasiswa terhadap FUMMI minim menimbulkan interpretasi mahasiswa yang beragam pada FUMMI sehingga berdampak pada kehadiran mahasiswa yang rendah, menyebabkan partisipasi mahasiswa untuk menjadi fungsionaris FUMMI rendah.

Abstract

Ideally the activities of an institution of Student Affairs, religious organization capable of transforming value on every their programe. Organization of campus activities is not always a smooth ride, because there was a problem on organizational aspects, one of which was a factor in the lack of members. This study aims to describe the organizational aspects of the religious student activity units of Islam. This research is qualitative research, which analyses the data used is the Comparative means Constant comparing data one with other data, whether the data were obtained through the method of observation, Interview and documentation. The subject of this research have 9 people, where the main subject is 5 data, 2 other students from functionaries as data comparison, plus the Builder FUMMI and Dean of Student Affairs as Areas informants. The validity of the technique used is the technique of triangular data sources and methods of engineering prolongation of participation. Research results show that Islamic religious Student activity units Faculty of education UNNES can be said to be less active, the intensity of the communication and the understanding of students of minimal student's interpretation raises FUMMI mixed on FUMMI so impact on the low student attendance, led to the participation of the students to be functionaries FUMMI low.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ramdhandwiratriana@gmail.com

ISSN 2252-6331

PENDAHULUAN

Lembaga kemahasiswaan adalah organisasi yang merupakan sarana untuk menyalurkan aspirasi mahasiswa pada petinggi-petinggi kampus seperti rektor, dekan, dosen dan sebagainya. Tidak selamanya keputusan yang di buat oleh petinggi kampus dapat diterima begitu saja oleh mahasiswa. Ataupun sebagai sarana pengembangan bakat dan minat mahasiswa. Jadi sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi tersebut melalui organisasi inilah disampaikan. Coba saja bayangkan tanpa adanya lembaga kemahasiswaan mungkin kebijakan apapun yang dikeluarkan pihak atasan mahasiswa akan “*nrimo*” saja. Karena mereka tidak ada sarana untuk menyampaikan pendapat mereka. Sangat banyak kita saksikan perubahan yang dilakukan oleh mahasiswa yang bergabung di organisasi mahasiswa.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan tujuan pendidikan yang seperti ini maka untuk mewujudkan pendidikan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab salah satu caranya adalah melalui pendidikan agama, salah satunya adalah agama Islam. Karena seperti yang di ungkapkan Barakatu dalam jurnal pendidikan, bahwa Agama merupakan hajat hidup manusia yang vital. *Posisi moral agama memainkan peran yang sangat menentukan untuk mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kehidupan manusia tidak mengalami kehancuran.* (Barakatu, 2007: 157).

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia, terlepas dia muslim ataupun tidak. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Anbiya ayat 107 yang bunyinya,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“*Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta*” (QS. Al Anbiya: 107)

Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, Islam bahkan mewajibkan untuk saling menyayangi satu sama lain, bukan kepada manusia saja, namun kepada seluruh makhluk ciptaanNya.

Melalui organisasi keagamaan Islam inilah mahasiswa mendapatkan pendidikan di luar kelas atau non formal yang dapat mengembangkan ketakwaan dan keimanan mahasiswa, pelajaran yang takkan didapatkan didalam pendidikan formal, melalui organisasi

keagamaan ini pula mahasiswa mendapatkan ilmu lengkap dan kontekstual, mulai dari manajen, kepemimpinan, *Public Speaking* dan berbagai kemampuan lain yang dapat dikembangkan. Hal ini juga sesuai dengan visi Konservasi Universitas Negeri Semarang yang bertekad untuk selalu menjunjung tinggi prinsip perlindungan, pengawetan, pemanfaatan, dan pengembangan secara lestari terhadap sumber daya alam dan budaya luhur bangsa.

Realita yang ada menunjukkan bahwa tidak semua sekolah dapat menghasilkan sosok peserta didik yang diharapkan. Beberapa kasus yang sering diberitakan media dan menjadi fenomena kehidupan

pelajar di Indonesia menunjukkan sisi negatif dari kegagalan pendidikan pada jenjang persekolahan. Ironisnya, hampir semua kasus tersebut berkaitan dengan pelanggaran nilai yang menghasilkan problematika nilai. (Fakhrudin, 2014 : 12)

Seperti berikut idealnya kegiatan sebuah lembaga kemahasiswaan, organisasi keagamaan mampu mentransformasikan nilai pada setiap kegiatannya. Hal ini dilakukan agar mahasiswa sebagai “director of change” dapat terlaksana. Namun kegiatan-kegiatan organisasi kampus tidak selamanya berjalan mulus banyak hal yang menjadikan sebuah alasan ketidaksuksesan sebuah acara atau tidak terlaksananya acara lembaga kemahasiswaan kampus tersebut, karena terjadi masalah pada aspek-aspek keorganisasian salah satunya adalah faktor kekurangan anggota.

Berdasarkan pengamatan di lapangan kaderisasi atau perekrutan anggota inilah salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi, kaderisasi sebagai poros masa depan sebuah organisasi, namun pada praktiknya proses kaderisasi sering berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti rendahnya partisipasi dari mahasiswa itu sendiri. Hal ini yang menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang partisipasi mahasiswa dalam hal mengikuti organisasi keagamaan kampusnya.

Terutama organisasi keagamaan Islam yang ada pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, karena organisasi keagamaan ini sudah didanai dan diakui oleh fakultasnya, berarti adanya kepedulian dari fakultas untuk mengembangkan moralitas mahasiswanya kearah yang lebih baik. Penelitian ini sendiri diharapkan dapat menemukan tingkatan animo mahasiswa dalam mengikuti organisasi keagamaan kampus di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Apakah terjadi prasangka pada organisasi keagamaan islam kampus oleh mahasiswa dalam menginterpretasikan organisasi tersebut, sehingga mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam mengikuti Organisasi Keagamaan Islam Kampus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dilakukan dengan model penelitian kualitatif, karena model ini dapat menemukan secara mendalam pokok permasalahan yang ada dilapangan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana analisis data yang digunakan adalah *Constant Comparative* yang berarti membandingkan data satu dengan data lainnya, baik data yang didapat melalui metode Observasi, Wawancara ataupun Dokumentasi. Penelitian ini memiliki 9 subjek, dimana 5 subjek merupakan data utama, mereka memiliki latar belakang yang khas dan kompeten, agar mampu dalam menjawab pertanyaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. 2 mahasiswa lainnya dari fungsionaris sebagai data pembanding. Ditambah pembina FUMMI dan Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan sebagai informan. Untuk membuktikan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber data dan metode ditambah teknik perpanjangan keikutsertaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

FUMMI adalah Organisasi Keagamaan Islam tingkat Fakultas yang berkedudukan di Fakultas Ilmu Pendidikan dengan sekretariat di kompleks Masjid Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Semarang. FUMMI didirikan pada tanggal 13 November 2003. Organisasi ini dulunya tidak bernama FUMMI, namun pada awal berdirinya dulu namanya adalah ROHIS FIP. Kemudian beberapa tahun berselang Rohis FIP berubah namanya menjadi CAME dan hingga pada tahun 2007 CAME itu berubah nama menjadi FUMMI (Forum Ukhuwah Mahasiswa Muslim Ilmu Pendidikan). FUMMI berazaskan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar semua kegiatan dan program kerjanya. Hal ini dilakukan agar FUMMI dapat mensyiarkan agama islam yang rahmattan lil allamin. FUMMI memiliki 39 program yang tersebar pada 6 departemen. Dalam dua bulan peneliti melakukan kegiatan penelitian baik

menyimpulkan bahwa partisipasi mahasiswa pada kegiatan FUMMI sangat dipengaruhi dengan isi dari kegiatan FUMMI, karena setiap orang memiliki idealisme sendiri untuk menyimpulkan acara tersebut menarik ataupun tidak.

Dari hasil penelitian partisipasi memotivasi seseorang untuk melakukan kontribusi. Ini berarti bahwa individu diberi kesempatan untuk menyalurkan sumber-sumber inisiatif dan kreativitasnya agar tercapai tujuan kelompok. Serupa dengan sebelumnya, hanya saja partisipasi mahasiswa untuk menjadi fungsionaris FUMMI memiliki sedikit perbedaan, pada sebelumnya partisipasi mahasiswa ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang FUMMI adakan saja, sekarang partisipasi lebih dalam lagi, yaitu menjadi seorang fungsionaris FUMMI sendiri.

Mengikuti kegiatan FUMMI tidak menjamin akan berpartisipasi juga untuk menjadi fungsionaris karena menjadi fungsionaris memiliki konsekuensi dan tanggung jawab, berbeda dengan hanya menjadi partisipasi pada kegiatan FUMMI saja yang tidak memiliki tanggung jawab ataupun konsekuensi seperti menjadi fungsionaris.

Berbagai alasan diungkapkan kepada peneliti mengapa subjek tidak menjadi fungsionaris. Baik yang mengikuti kegiatan FUMMI ataupun yang tidak. Kehawatiran terhadap FUMMI tentang berbagai hal, baik penghiringan opini ke suatu golongan ataupun adanya afiliasi terhadap salah satu partai tertentu. Hal lain diungkapkan oleh pembina FUMMI 2015 bahwa ketidakpartisipasian mahasiswa untuk menjadi fungsionaris FUMMI adalah tentang sebuah pilihan mahasiswa itu sendiri. Selain itu pendidikan sebelumnya ataupun kebiasaan mahasiswa sebelum kuliah sangat menentukan dengan partisipasi mahasiswa pada kegiatan ataupun menjadi fungsionaris FUMMI. karena ketika mahasiswa sudah terbiasa dengan kegiatan maka ia akan merasa butuh dengan kegiatan tersebut, begitupula rohis, ketika ia sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan maka ia akan butuh dengan agamanya. Namun terlepas dari itu menjadi

fungsionaris adalah sebuah pilihan masing-masing mahasiswa. Hal tersebut sangat erat dengan pemahaman mahasiswa itu sendiri dengan FUMMI karena pemahaman setiap individu berbeda-beda. Hal menjelaskan bahwa pemahaman seseorang akan mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang, berlaku juga pada pemahaman agama seseorang.

Pembahasan

Komunikasi sangat penting dalam setiap kehidupan terlebih dalam menjalankan kegiatan berorganisasi, karena melalui berkomunikasi kita dapat menyampaikan maksud dan tujuan kita pada sasaran. Dalam setiap kegiatannya FUMMI selalu ingin berkomunikasi dengan sasarannya baik secara langsung ataupun melalui media lainnya. Agar pesan tersampaikan dengan baik perlu dilakukan komunikasi yang baik dan berkala, intensitas yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan partisipasi mahasiswa.

Soyomukti (2010:56) menyampaikan, bahwa komunikasi adalah usaha penyampaian pesan antar manusia. Karena menurut Soyomukti komunikasi hanya berlaku pada manusia, tidak mengkaji pada makhluk lainya, dan Gunarsa menyampaikan, bahwa intensitas komunikasi dapat diukur dari seringnya tentang apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. (Hodijah,2004:8) Sehingga, bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Namun dari data yang peneliti dapatkan bahwa intensitas komunikasi yang dilakukan FUMMI kepada mahasiswa FIP sangatlah kurang dan monoton, karena FUMMI hanya mengandalkan media sosial sebagai media penyebaran informasi, itupun dilakukan belum intensif dan terjadwal, hal ini membuat mahasiswa fip hanya mengetahui FUMMI secara dangkal, maksudnya hanya sebatas tahu FUMMI adalah organisasi kerohanian Islam di FIP. Tidak mengetahui secara mendalam.

Sehingga tujuan dari komunikasi sendiri tidak tersampaikan dengan baik. Karena tujuan dari komunikasi sendiri adalah agar manusia tersebut mengetahui dan faham ataupun mempunyai hubungan yang simpatik (Soyomukti, 2010:56)

Pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah. Selanjutnya, Menurut Arikunto (2006:115) pemahaman (*comprehension*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Sudjana (1997:24) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut: (a) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya; (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan (c) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti : mengerti benar, memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe- an menjadi pemahaman, artinya proses atau cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham).

Hasil penelitian menunjukkan memang benar bahwa pemahaman mahasiswa FIP terbagi menjadi 3 bagian, pertama mahasiswa yang faham FUMMI hanya sebatas artinya yaitu FUMMI sebagai rohis FIP, Kedua mahasiswa yang sudah faham FUMMI pada kegiatan-kegiatan yang diadakan, dan ketiga adalah mahasiswa yang benar-benar faham FUMMI secara keseluruhan, dan biasanya mahasiswa ini adalah fungsionaris dari FUMMI.

Secara harfiah, interpretasi berarti pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Kata yang dapat menjadi padanan untuk interpretasi yaitu penafsiran. Jika dilihat dari definisi diatas, suatu objek yang telah jelas maknanya, maka objek

tersebut tidak mengundang interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasil dari proses penafsiran. Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, matematika, atau berbagai bentuk bahasa lainnya.

Dari data penelitian didapat bahwa mahasiswa yang berada pada lingkungan pondok pesantren lebih faham mengenai FUMMI dibandingkan dengan mahasiswa yang lulusan MAN ataupun sejenisnya. Hal ini terjadi karena di dalam lingkungan pondok pesantren mahasiswa akan lebih banyak mendapatkan pandangan tentang organisasi-organisasi Islam secara terorganisir, sehingga interpretasi yang ditimbulkan akan berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Walgito (2004:88) bahwa interpretasi terbentuk dari beberapa stimulus terorganisasi yang kemudian menjadi sebuah persepsi yang berarti sesuatu. Berarti benar bahwa interpretasi terjadi tergantung pada stimulus yang diterima.

Adapun dalam proses interpretasi sering terjadi prasangka, seperti yang didapat peneliti bahwa salah satu narasumber berpendapat bahwa organisasi keagamaan islam kampus memiliki referensi kepada salah satu partai politik, karena adanya pengalaman narasumber yang didapat tentang pengkaderan salah satu partai tersebut. Pendapat diatas mengindikasikan bahwa ada pandangan serupa dilingkungan mahasiswa yang menyebabkan partisipasi mahasiswa terhadap organisasi keagamaan islam rendah. Karena dalam prosesnya interpretasi dapat disamakan dengan prasangka atau menduga, namun prasangka lebih mengedepankan pada pemahaman singkat atau tidak secara rinci, karena sifat prasangka adalah *heuristic* (jalan pintas), sehingga seringkali diartikan buruk. Gerungan, (2009:180) menguraikan bahwa prasangka sosial dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dari golongan-golongan orang yang

diprasangkainya. Ataupun prasangka dapat bersifat pribadi karena seperti yang diungkapkan Luke Strongman, bahwa pelemahan sosial adalah faktor hubungan pribadi, yang dimaksud pelemahan sosial adalah pandangan buruk atau dapat disamakan dengan prasangka. Berikut ini adalah kutipannya.

Social undermining is a factor of personal relationships, which are also the critical determinants of what occurs in any organisation, including how the organisation functions, and how people interrelate, communicate and perform tasks. (Strongman, 2013:5)

Yang berarti melemahkan sosial adalah faktor hubungan pribadi, yang juga merupakan penentu penting dari apa yang terjadi dalam organisasi apapun, termasuk bagaimana fungsi organisasi, dan bagaimana orang-orang saling berhubungan, berkomunikasi dan melakukan tugas-tugasnya.

Partisipasi berarti keterlibatan mental emosional, tidak semata-mata keterlibatan fisik. Jadi, yang terlibat adalah "diri" (*self*), bukan hanya keterampilannya. Keterlibatan ini bersifat psikologis daripada fisik. Seseorang yang berpartisipasi apabila dalam dirinya tidak sekadar melaksanakan tugas-tugas yang dikejakannya saja, melainkan ikut memberikan saran, ide, dan masukan bagi pengembangan lembaga tempat orang tersebut bekerja. (Wulandari, 2007:33)

Dalam penelitian ini partisipasi mahasiswa kurang begitu aktif, dapat dilihat dari rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan FUMMI. Aspek penting diatas tidak terpenuhi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Mahasiswa melainkan hanya ikut-ikutan pada beberapa kegiatan saja, karena mahasiswa tersebut diundang dan atau adanya rasa sungkan terhadap teman. Sehingga hal tersebut belum dapat dikatakan berpartisipasi.

Lebih jauh daripada partisipasi pada kegiatan fummi, partisipasi untuk menjadi fungsionaris lebih mengedepankan kontribusi dan tanggung jawab yang diambil. Kaitan dengan hal tersebut, Davis & Newstrom (1990) dalam Wulandari (2007:38) menyebutkan tiga

aspek penting dalam partisipasi, yaitu : keterlibatan mental emosional, kontribusi, dan tanggung jawab. Sehingga benar bahwa dapat disebut partisipasi apabila tiga aspek penting dalam partisipasi tercapai, yaitu, keterlibatan mental emosional, kontribusi, dan tanggung jawab.

Keterlibatan mental, emosional, kontribusi dan tanggung jawab tentu sangat dipengaruhi oleh informasi yang didapat, seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari komunikasi sendiri adalah agar manusia tersebut mengetahui dan faham ataupun mempunyai hubungan yang simpatik (Soyomukti, 2010:56) .Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi sendiri diantaranya adalah Komunikator, Komunikan, Pesan dan Saluran Komunikasi. (Soyomukti, 2010:62). Faktor-faktor tersebut sangatlah berpengaruh terhadap partisipasi. Karena ketika mahasiswa mendapatkan informasi yang tidak optimal, tentu akan terjadi kesalahfahaman sehingga akan membuat mahasiswa tersebut menjadi tidak partisipatif.

Disamping karena faktor komunikasi, keterlibatan mental, emosional, kontribusi dan tanggung jawab juga dipengaruhi oleh kesibukan mahasiswa itu sendiri, karena ketika mahasiswa tersebut sudah memiliki kesibukan lain yang tidak dapat dikerjakan sekaligus, maka tentu tidak dapat menjadi fungsionaris FUMMI.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Aspek-aspek keorganisasian unit kegiatan mahasiswa keagamaan Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dapat dikatakan kurang aktif, hal ini ditinjau dari berbagai data yang sudah didapatkan peneliti. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa fakta diantaranya, intensitas komunikasi organisasi keagamaan kampus dengan mahasiswa non fungsionaris sangat kurang menyeluruh, media yang digunakan sangatlah minim, hanya sebatas penggunaan media sosial, dan itupun kurang intens.

Pemahaman mahasiswa terhadap FUMMI sangatlah kurang, hal ini dapat terjadi karena pengaruh permasalahan sebelumnya, yaitu intensitas komunikasi yang kurang, sehingga pemahaman mahasiswa terhadap FUMMI minim. Interpretasi mahasiswa terhadap FUMMI sangatlah beragam, terjadi prasangka, namun dari seluruh pendapat dapat dinyatakan bahwa kegiatan FUMMI baik. Kehadiran mahasiswa dalam mengikuti kegiatan yang diadakan FUMMI kurang baik, adanya beberapa pendapat yang menyatakan program yang diadakan monoton dan kurang menarik, sehingga mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurang antusias. Partisipasi mahasiswa untuk menjadi fungsionaris FUMMI kurang baik, hal ini karena pengkaderan dan sosialisasi yang dilakukan kurang sesuai. Banyak terjadi prasangka dikalangan mahasiswa menyebabkan minimnya angka fungsionaris FUMMI. selain itu beberapa kondisi mahasiswa itu sendiri tidak memungkinkan untuk menjadi fungsionaris, hanya saja tetap dapat mengikuti agenda kegiatan FUMMI.

Saran

Intensitas komunikasi fummi yang rendah menyebabkan mahasiswa menjadi kurang faham apa itu FUMMI sehingga peningkatan intensitas komunikasi FUMMI kepada mahasiswa FIP mutlak dibutuhkan, secara umum melalui berbagai media misalnya media cetak, karena media tersebut lebih banyak kemungkinan untuk diketahui, apalagi jika dipasang pada tempat yang strategis. Pengembangan program kerja agar dapat dikemas semenarik mungkin, terutama pada bagian kajian untuk lebih diprioritaskan dengan mengusung tema yang sesuai dengan keinginan mahasiswa dan narasumber yang lebih dikenal. Hal ini dilakukan untuk lebih mewedahi mahasiswa-

mahasiswa yang memiliki ketertarikan lain. Karena mahasiswa FIP cenderung heterogen latar belakangnya, selanjutnya adalah mempromosikan FUMMI melalui kegiatan-kegiatan sosial, agar tercipta persepsi positif dikalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an, Al Anbiya: 107. Penerbit :PT. Sygma Examedia Arkanleema
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Barakatu, Abdul Rahman. 2007. *Kritik Terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan*. . Lentera Pendidikan, Edisi X, No. 2
- Fakhrudin, Agus. 2014. *Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan*: Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 12 No. 1
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hodijah. 2004. *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dengan Motivasi Belajar Anak*. Depok : Universitas Guna Dharma
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 4301. Sekretariat Negara. Jakarta
- Sudjana, N. 1997. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Strongman, Luke. 2013. *The Psychology of Social Undermining in Organisational Behaviour* : The Australian and New Zealand Journal of Organisational Psychology. Volume 6. No. e3
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI
- Wulandari, H. P. 2007. *Studi Deskriptif Tentang Presepsi dan Partisipasi Ibu-Ibu Dalam Program Imunisasi Balita di Desa Sukerejo Kabupaten Kendal*. Semarang: UNNES